

The Effectiveness of Learning Style-Based Instructional Models in Javanese Language Learning

Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Jawa

*Arista Susiyanti¹, Joko Sukoyo², Endang Kurniati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Correspondence Email: aristasusiyanti274@students.unnes.ac.id

Article History: Submission: 2026-03-02 || Accepted: 2026-05-23 || Published: 2026-06-10

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2026-03-02 || Diterima: 2026-05-23 || Dipublikasi: 2026-06-10

Abstract

Low student engagement in learning indicates that the instructional process has not fully accommodated students' diverse learning styles. This study aimed to analyze the effectiveness of a learning style-based instructional model in Javanese language learning at the senior high school level. The research employed an experimental method using a *posttest only control group design*. The participants were eleventh-grade students of SMA Negeri 16 Semarang selected through a *cluster random sampling* technique. The study involved two groups: class XI 6 as the experimental group receiving the learning style-based instructional model and class XI 5 as the control group receiving conventional instruction. The research instruments consisted of a learning achievement test and a learning style questionnaire. Data were analyzed using the non-parametric Mann-Whitney U test because the Shapiro-Wilk normality test indicated that the data were not normally distributed. The findings revealed a significant difference between the experimental and control groups with a *p-value* of 0.045 (<0.05). These findings indicate that the learning style-based instructional model is effective in Javanese language learning because it accommodates students' diverse learning characteristics and enhances their engagement in the learning process.

Keywords: *Learning styles, Javanese language learning, Learning outcomes, Student engagement, Experiment.*

Abstrak

Rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis keefektifan model pembelajaran berbasis gaya belajar dalam pembelajaran bahasa Jawa pada tingkat SMA. Penelitian menggunakan metode eksperimen dengan desain *posttest only control group design*. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 16 Semarang yang ditentukan melalui teknik *cluster random sampling*. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelas XI 6 sebagai kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan model pembelajaran berbasis gaya belajar dan kelas XI 5 sebagai kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar dan angket gaya belajar. Data dianalisis menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U karena hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan distribusi data tidak normal. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan nilai *p-value* sebesar 0,045 ($<0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis gaya belajar efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa karena mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik belajar siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: *Gaya belajar, Pembelajaran bahasa Jawa, Hasil belajar, Keterlibatan siswa, Eksperimen.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya menjadi tolak ukur dan suatu kebutuhan yang memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan dan keberlanjutan kehidupan suatu bangsa dan negara dalam menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas. Dalam mewujudkannya bergantung pada keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan (Bhakti, 2017). Berbagai upaya perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya melalui pengoptimalan iklim belajar yang kondusif. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dan kemampuan mereka secara maksimal. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran ialah efektivitas penerapan model

pembelajaran. Untuk meningkatkan aktivitas belajar yang lebih baik, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Seorang guru atau pendidik harus memperhatikan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Ini menjadi hal yang mendasar bagi setiap guru (Handayani, 2022). Pendidik memiliki peran penting dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, karena itu model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan (Wahyuni, 2022). Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah sering kali menghadapi kendala, terutama karena perbedaan karakteristik siswa yang beragam, baik dari segi kebutuhan, motivasi, maupun gaya belajar (Abidin, 2017).

Menurut Waryani dalam (Budi et al., 2021) gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan cara individu dalam menerima, memusatkan perhatian, serta menguasai informasi baru atau yang dianggap sulit melalui perbedaan persepsi masing-masing. Setiap siswa memiliki kebutuhan, tujuan dan keterampilan yang berbeda-beda termasuk perbedaan pada cara memahami, menyerap, dan mempertahankan informasi dalam memecahkan masalah (Iryani & Sukoyo, 2023). Identifikasi gaya belajar siswa menjadi langkah penting agar pendidik dapat menyesuaikan strategi dan media pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pelaksanaan asesmen diagnostik yang berfungsi untuk memetakan karakteristik belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Amaliya & Fathurohman, 2022). Dengan demikian, pembelajaran bermakna dapat terwujud ketika siswa ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan sekedar sebagai penerima informasi (Ramadisya et al., 2025). Menurut Slavin dalam (Saputra et al., 2025) berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, pembelajaran bermakna menekankan keterlibatan aktif siswa dalam eksplorasi, interaksi, serta pengaitan konsep dengan pengalaman nyata. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai (Abidin, 2017).

Penggunaan model pembelajaran yang menyesuaikan pada gaya belajar siswa merupakan pendekatan yang sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Djara dan Imaniar (2023) menemukan bahwa siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan peningkatan hasil belajar yang berbeda, di mana gaya belajar kinestetik memberikan peningkatan tertinggi. Hasil penelitian Azizi et al. (2023) juga menunjukkan bahwa gaya belajar berkontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa, sedangkan penelitian Iryani dan Sukoyo (2023) pada pembelajaran Bahasa Jawa menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar auditori lebih mampu mencapai nilai di atas KKM dibandingkan dengan gaya belajar visual.

Penelitian (Heriyanto et al., 2025) menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan kurangnya penggunaan media yang kreatif. Kurangnya variasi media tersebut menyebabkan siswa cepat bosan, sehingga menurunkan efektivitas proses pembelajaran (Nadhiroh & Setyawan, 2021). Selain itu, faktor lingkungan belajar dan metode pengajaran juga turut memengaruhi tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran bahasa Jawa (Ichsani & Hizbullah, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Jawa memerlukan pendekatan yang lebih variatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Karena setiap individu memiliki karakteristik dan preferensi masing-masing dalam memahami dan mengolah informasi, maka guru perlu mengakomodasi perbedaan tersebut selama proses pembelajaran (Azizah & Widyartono, 2024).

Berdasarkan berbagai penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar memiliki peran yang signifikan terhadap tercapainya keberhasilan proses pembelajaran. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan diterapkan model pembelajaran berbasis gaya belajar pada pembelajaran bahasa Jawa yang diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa. Adapun langkah-langkah penerapan model ini sebagai berikut: (1) Pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan 3 S (senyum, salam, dan sapa). Guru mengaja k berdoa, agar kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Guru melakukan presensi. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan pertanyaan pemantik. (2) Identifikasi gaya

belajar siswa. Guru mengidentifikasi gaya belajar siswa menggunakan aplikasi tes gaya belajar. (3) Penyampaian materi. Guru menyajikan materi berdasarkan gaya belajar siswa, pada penelitian ini guru menyajikan materi menggunakan metode *reading* dengan media pembelajaran slide PPT untuk siswa dengan gaya belajar visual, melakukan metode *story telling* dengan menggunakan media rekaman untuk siswa dengan gaya belajar auditori dan menggunakan *game* interaktif sebagai metode untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik dengan bantuan media dari *platform* Quizizz. (4) Pengelompokan dan penugasan siswa, guru membentuk kelompok belajar secara heterogen berdasarkan hasil identifikasi gaya belajar siswa. Guru memberikan lembar kerja untuk dikerjakan secara berkelompok. Dengan karakteristik yang beragam dalam satu kelompok bertujuan untuk saling mendukung dan memperkaya pemahaman bersama agar setiap siswa dapat mencapai hasil pembelajaran yang setara. (5) Diskusi dan pembimbingan diskusi oleh guru, siswa mengerjakan tugas secara berdiskusi dengan kelompok belajar yang sudah dibuat dan guru membantu membimbing berjalannya diskusi. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Guru memberikan umpan balik dan apresiasi. (6) Penilaian, guru melakukan penilaian secara formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan guru dengan observasi ketika proses pembelajaran berlangsung dengan mengamati keaktifan siswa. Penilaian sumatif dilakukan guru dengan memberikan soal tes individu yang diberikan pada akhir pertemuan materi. Penilaian ini dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa pada materi yang sudah dipelajari secara menyeluruh. (7) Refleksi dan evaluasi, guru memberikan refleksi pada pembelajaran yang telah dilakukan dan memberikan evaluasi pada hasil diskusi, penugasan, dan tes.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Jawa di SMA Negeri 16 Semarang, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah. Meskipun guru telah memanfaatkan berbagai media, seperti buku teks dan tayangan video yang relevan dengan materi, penggunaan media tersebut belum mampu meningkatkan atensi maupun partisipasi aktif siswa. Proses pembelajaran cenderung berlangsung secara monoton, sehingga siswa tampak pasif, kurang responsif, dan menunjukkan motivasi belajar yang minimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mengakomodasi karakteristik belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptif, khususnya yang mempertimbangkan preferensi atau gaya belajar peserta didik, guna meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran berbasis gaya belajar sebagai alternatif pendekatan yang adaptif dalam pembelajaran bahasa Jawa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran muatan lokal yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji efektivitas model pembelajaran berbasis gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Jawa. Desain penelitian yang diterapkan adalah *posttest only control group design*, yaitu pengukuran variabel dilakukan setelah diberikan perlakuan tanpa didahului *pre-test*. Dua kelompok dilibatkan dalam penelitian ini, yakni kelompok eksperimen merupakan kelompok yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran berbasis gaya belajar dan kelompok kontrol merupakan kelompok yang memperoleh pembelajaran konvensional. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberi *posttest* yang sama untuk mengetahui perbedaan capaian hasil belajar. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 16 Semarang Tahun Pelajaran 2025/2026. Sampel ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan *cluster* atau kelompok yang telah terbentuk dalam populasi, kemudian dipilih secara acak (Subhaktiyasa, 2024). Berdasarkan proses penentuan tersebut, kelas XI 5 ditetapkan sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 32 siswa, dan kelas XI 6 sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 32 siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui dua instrumen, yaitu tes dan angket gaya belajar. Tes berupa soal pilihan ganda yang digunakan sebagai *posttest* untuk mengukur hasil belajar

setelah perlakuan diberikan. Sementara itu, angket gaya belajar digunakan untuk mengidentifikasi tipe gaya belajar siswa sebagai dasar penerapan perlakuan pada kelompok eksperimen.

Instrumen divalidasi secara isi melalui penilaian para ahli menggunakan teknik Aiken's V dan reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan diawali uji prasyarat, yaitu uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji homogenitas varians menggunakan uji Levene, masing-masing dengan kriteria nilai signifikansi lebih dari 0.05 sebelum dilanjutkan dengan uji parametrik Samples T-test. Jika kedua uji prasyarat tidak terpenuhi maka analisis dilanjutkan dengan uji non-parametrik *Mann-Whitney U*. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk menentukan efektivitas model pembelajaran berbasis gaya belajar dalam pembelajaran bahasa Jawa siswa kelas XI di SMA Negeri 16 Semarang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 16 Semarang dengan jumlah sampel 64 peserta didik yang terdiri atas dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Proses pembelajaran pada kedua kelas dilakukan dengan perlakuan yang berbeda. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran berbasis gaya belajar melalui penggunaan media yang disesuaikan dengan hasil identifikasi gaya belajar siswa. Sementara itu, pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional. Setelah proses pembelajaran dilakukan, kedua kelas diberikan posttest yang sama untuk mengukur hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

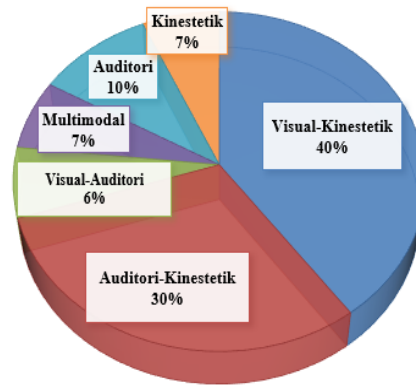
1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pada kelas eksperimen, guru menerapkan model pembelajaran berbasis gaya belajar. Pembelajaran dilakukan dalam tiga kali pertemuan, pertemuan pertama berfokus pada identifikasi gaya belajar siswa disertai penyampaian pengantar materi sebagai pemahaman awal, pertemuan kedua penyampaian materi menggunakan media yang telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa, dan pertemuan ketiga pemberian posttest untuk siswa.



Gambar 1. Tes Gaya Belajar Siswa Menggunakan Website *Akupintar.id*

Pertemuan pertama, guru membuka pelajaran dengan tiga S (senyum, salam, dan sapa), dilanjutkan dengan doa dan presensi kehadiran siswa. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran materi Cerkak dan memberikan pertanyaan pemantik untuk menggali pemahaman awal siswa. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, guru memberikan ice breaking dengan bernyanyi bersama-sama lagu gundul-gundul pacul. Setelah itu, guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan melakukan identifikasi gaya belajar siswa menggunakan website tes gaya belajar Akupintar.id. Selanjutnya, diberikan angket untuk mengetahui hasil tes gaya belajar siswa. Hasil pengelompokan menunjukkan gaya belajar siswa terdiri atas kategori visual, auditori, kinestetik, dan campuran yang menandakan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar lebih dari satu modalitas.



Gambar 2. Persentase Gaya Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan gambar di atas, sebagian besar siswa memiliki gaya belajar pada kategori Visual-Kinestetik sebesar 40% diikuti oleh kategori Auditori-Kinestetik sebesar 30% dan disusul dengan kategori Auditori sebesar 10%, kategori Kinestetik dan Multimodal sebesar 7% dan kategori Visual-Auditori sebesar 6%. Hal ini mengindikasikan bahwa preferensi belajar mereka bersifat fleksibel. Dari jumlah 32 siswa kelas eksperimen, sekitar 85% menyatakan bahwa hasil identifikasi ini sesuai dengan persepsi gaya belajar mereka.

Pertemuan kedua dimulai dengan kegiatan yang sama, dilanjutkan penyampaian materi Cerkak. Pembelajaran Cerkak dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis untuk mengakomodasi variasi gaya belajar siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penerapan metode reading, di mana siswa mempelajari materi Cerkak melalui media PowerPoint yang disajikan oleh guru. Media tersebut memuat penjelasan mengenai pengertian Cerkak, struktur Cerkak, unsur-unsur Cerkak, serta teks bacaan Cerkak yang digunakan sebagai bahan pembelajaran. Tahap ini ditujukan untuk memfasilitasi siswa dengan gaya belajar visual. Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan dengan metode story telling. Siswa diminta untuk menyimak rekaman audio Cerkak yang telah disediakan oleh guru. Kegiatan menyimak ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap alur cerita, tokoh, serta unsur kebahasaan dalam Cerkak, dan ditujukan untuk mengakomodasi siswa dengan gaya belajar auditori. Pada tahap akhir, guru melaksanakan evaluasi pembelajaran menggunakan metode permainan interaktif melalui platform Quizizz. Penggunaan media berbasis permainan ini ditujukan untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik, bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Siswa Mengikuti Kuis Interaktif

Setelah penyampaian materi, guru membentuk kelompok belajar secara heterogen dengan menggabungkan siswa yang memiliki beragam gaya belajar dalam satu kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa ditentukan oleh guru. Pembentukan kelompok ini didasarkan pada hasil angket gaya belajar yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan gaya belajar campuran. Pengelompokan siswa secara heterogen dipilih karena sejalan dengan prinsip cooperative learning, di mana siswa dengan karakteristik yang

beragam ditempatkan dalam satu kelompok untuk saling mendukung dan memperkaya pemahaman bersama (Jayantika et al., 2025). Keberagaman dalam kelompok terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Kensiwi et al., 2025). Guru kemudian memberikan lembar kerja yang berisi teks Cerkak untuk dianalisis. Setiap kelompok diminta mengidentifikasi struktur dan unsur-unsur Cerkak sesuai instruksi pada lembar kerja. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi kelompok. Pada akhir pembelajaran, guru menutup pertemuan kedua dengan melakukan refleksi bersama mengenai materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan ketiga, guru melaksanakan posttest sebagai bentuk evaluasi setelah perlakuan diberikan. Siswa mengerjakan lembar kerja pilihan ganda terkait materi Cerkak yang telah dipelajari. Hasil posttest pada kelas eksperimen menunjukkan nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 25, dengan rata-rata sebesar 61,82. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, siswa pada kelas eksperimen juga menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang jelas dari segi pendekatan, metode pembelajaran, penggunaan media, serta keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Penerapan model ini, diawali dengan identifikasi gaya belajar siswa, hasil identifikasi dijadikan dasar dalam pemilihan media dan strategi pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara adaptif sesuai kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Guru memanfaatkan beragam metode dan media yang telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa, seperti metode reading dengan menggunakan media PowerPoint untuk siswa visual, metode story telling menggunakan media audio rekaman untuk siswa auditori, serta metode permainan interaktif menggunakan platform Quizizz untuk siswa kinestetik. Penggunaan media yang beragam ini menjadikan proses pembelajaran lebih menarik. Dari segi aktivitas siswa, kelas eksperimen menunjukkan pola pembelajaran yang lebih interaktif. Siswa bekerja sama dalam kelompok heterogen untuk menganalisis struktur dan unsur-unsur Cerkak, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Kegiatan ini membuat siswa lebih aktif, kolaboratif, dan terlibat dalam proses belajar. Penggunaan ice breaking dan media interaktif memperkuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan kondusif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran dibuka dengan doa dan presensi kehadiran siswa, kemudian dilanjutkan ke kegiatan inti. Pada tahap inti, guru menyampaikan indikator pembelajaran dilanjutkan penyampaian materi menggunakan slide presentasi. Dilanjutkan penugasan dan penutup.



Gambar 4. Pembelajaran Dengan Slide Presentasi

Proses pembelajaran pada kelas kontrol juga dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru menyampaikan materi mengenai pengertian Cerkak, struktur Cerkak, dan unsur-unsurnya melalui metode ceramah dan slide presentasi. Pertemuan kedua diisi dengan penugasan individu, siswa diminta menganalisis struktur dan unsur-unsur Cerkak menggunakan lembar kerja yang telah disediakan. Pada pertemuan ketiga pemberian

posttest yang sama dengan kelas eksperimen, yakni mengerjakan lembar kerja pilihan ganda terkait materi Cerkak yang telah disampaikan.

Proses pembelajaran di kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut Hadi dalam (Yanuar & Pius, 2023) metode konvensional adalah pembelajaran yang berorientasi pada guru, guru hanya menyampaikan materi secara konsep kemudian diikuti dengan memberikan latihan soal dan penugasan kepada siswa. Dalam Proses pelaksanaannya, guru menjelaskan materi secara klasikal dengan metode ceramah dan slide presentasi. Penggunaan media pembelajaran pada kelas kontrol bersifat tunggal dan terbatas, sehingga pengalaman belajar siswa kurang bervariasi. Siswa lebih banyak berperan sebagai penerima informasi, kemudian mengerjakan tugas secara individual setelah penjelasan materi diberikan. Kondisi tersebut menyebabkan tingkat interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa menunjukkan kurangnya fokus terhadap materi, yang mengindikasikan bahwa pendekatan menggunakan metode konvensional kurang mampu menjaga perhatian siswa secara optimal. Rendahnya variasi pembelajaran turut berdampak pada antusiasme siswa yang relatif rendah, terlihat dari kurangnya perhatian dan fokus siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil posttest kelas kontrol menunjukkan nilai tertinggi yang dicapai siswa sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 15, dengan rata-rata 51,18. Hasil ini menunjukkan capaian lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan posttest untuk mengetahui perbedaan capaian hasil belajar kelas eksperimen dengan kelas kontrol, peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengukur efektivitas penggunaan model pembelajaran berbasis gaya belajar pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas XI SMA Negeri 16 Semarang. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data diuji normalitas dan homogenitas varians dengan kriteria nilai signifikansi ≥ 0.05 sebelum dilanjutkan dengan uji parametrik uji T.

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk karena sampel kurang dari 50.

Tabel 1. Uji Normalitas

Kelompok	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Eksperimen	.795	32	.000
Kontrol	.823	32	.000

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai signifikansi (p-value) Shapiro-Wilk sebesar 0.000 lebih kecil dari 0,05 sehingga kedua kelompok dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hal ini terjadi karena skor siswa cenderung menumpuk pada nilai tinggi, namun masih terdapat beberapa nilai rendah sehingga menunjukkan distribusi data miring ke kiri dan menyebabkan distribusi data tidak simetris (Pasaribu et al., 2024). Dengan demikian, data tidak memenuhi asumsi normalitas prasyarat uji parametrik.

b) Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan menggunakan Levene's Test for Equality of Variances dengan kriteria nilai signifikansi $\geq 0,05$.

Tabel 2. Uji Homogenitas

	Levene's Test for Equality of Variances	
	F	Sig.
Hasil Posttest	2.571	.114

Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.114 lebih besar dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data pada kedua kelompok bersifat

homogen. Karena salah satu asumsi dalam uji statistik parametrik, yaitu uji normalitas mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis statistik tidak dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik uji T. Oleh sebab itu, analisis statistik dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik Mann-Whitney U. Analisis dilanjutkan dengan metode statistik non-parametrik agar hasil analisis tetap akurat dan tidak bias (Isnaini et al., 2025)

c) Uji Statistik *Mann-Whitney U*

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data tidak memenuhi asumsi uji parametrik, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik non-parametrik Mann-Whitney U dengan pengujian hipotesis dua arah sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Statistik Mann-Whitney U

Test Statistics ^a	
	Skor
Mann-Whitney U	421.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	.045

Pengambilan keputusan uji hipotesis didasarkan pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau *P-Value* dari hasil uji statistik non-parametrik *Mann Whitney U*. Apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< \alpha = 0.05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney U*, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0.045. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $\alpha = 0.05$, sehingga dapat diambil keputusan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, secara inferensial dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran berbasis gaya belajar dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran berbasis gaya belajar pada pembelajaran bahasa Jawa materi cerkak dinyatakan efektif.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan capaian hasil belajar bahasa Jawa pada materi Cerkak antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah menerapkan model pembelajaran berbasis gaya belajar. Selain itu, berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran, siswa pada kelas eksperimen terlihat lebih aktif dan berkontributif selama proses pembelajaran. Kelas eksperimen mendapatkan penyajian materi dengan penggunaan media beragam yang telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan mendukung keterlibatan siswa.

B. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis gaya belajar berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi Cerkak. Model ini menekankan diferensiasi pembelajaran, di mana metode, media, dan strategi disesuaikan dengan preferensi belajar siswa, baik visual, auditori, kinestetik, maupun kombinasi modalitas (Abidin, 2017; Djara & Imaniar, 2023). Identifikasi awal gaya belajar menunjukkan dominasi gaya belajar multimodal, yang menegaskan bahwa sebagian besar siswa memerlukan pendekatan fleksibel dan adaptif agar proses pembelajaran berjalan optimal (Iryani & Sukoyo, 2023). Media yang digunakan pada kelas eksperimen disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa: PowerPoint untuk siswa visual, audio storytelling untuk siswa auditori, dan platform kuis interaktif Quizizz untuk siswa kinestetik. Integrasi media ini memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, memungkinkan siswa mengenali struktur dan unsur intrinsik Cerkak, memahami alur cerita, dan melakukan refleksi terhadap pesan moral yang terkandung. Pendekatan ini konsisten dengan teori multimodal learning, di mana kombinasi teks, visual, dan audio meningkatkan pemrosesan informasi dan daya ingat siswa (Mayer, 2020).

Penerapan cooperative learning melalui pengelompokan heterogen turut berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan konstruksi pengetahuan. Siswa dengan karakteristik gaya belajar berbeda ditempatkan dalam satu kelompok untuk saling melengkapi dan mendukung pemahaman. Proses diskusi kelompok dan presentasi memfasilitasi peer learning, di mana siswa belajar secara kolaboratif, memperkuat keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Jayantika, Suastra, & Suma, 2025; Kensiwi, Setyosari, & Widiati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gaya belajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Hasil posttest kelas eksperimen menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan kelas kontrol (median = 62 vs. 51, mean rank = 38 vs. 29, $r \approx 0.32$, $p = 0.045$), yang mengindikasikan efektivitas model pembelajaran berbasis gaya belajar. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh kesesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik individual siswa, variasi media yang memaksimalkan perhatian dan motivasi, serta interaksi sosial yang memperkuat konstruksi pengetahuan (Isnaini et al., 2025). Hasil ini selaras dengan prinsip student-centered learning, di mana siswa menjadi subjek aktif, bukan hanya penerima informasi (Ramadisya, Aryani, & Kurniawan, 2025; Saputra et al., 2025).

Pendekatan berbasis preferensi belajar juga mendukung deep learning, di mana siswa tidak sekadar menghafal, tetapi memahami materi secara bermakna. Kegiatan yang menggabungkan unsur visual, audio, dan interaktif meningkatkan keterlibatan siswa dalam menganalisis unsur cerkak, memahami tokoh, serta menyusun kesimpulan dari cerita (Azizah & Widyartono, 2024). Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias, responsif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok, berbeda secara signifikan dari kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan media tunggal.

Penerapan gamifikasi sederhana melalui Quizizz memberikan motivasi intrinsik tambahan bagi siswa kinestetik. Aktivitas berbasis permainan tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif dan daya ingat siswa. Hal ini sesuai dengan temuan Pasaribu et al. (2024) bahwa gamifikasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar. Kombinasi pembelajaran diferensiatif, multimodal learning, cooperative learning, dan gamifikasi sederhana menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Pendekatan ini terbukti relevan dengan materi Cerkak. Penggunaan media visual membantu siswa memahami struktur teks dan unsur intrinsik, audio storytelling membantu penghayatan cerita, dan aktivitas interaktif memperkuat pengenalan unsur intrinsik melalui pengalaman belajar aktif. Strategi ini mengoptimalkan pemahaman kognitif dan penguatan nilai budaya, sehingga siswa tidak hanya menguasai materi tetapi juga mampu mengaitkannya dengan konteks budaya Jawa (Fajar et al., 2024; Heriyanto et al., 2025).

Berbeda dengan kelas kontrol, pendekatan teacher-centered learning yang digunakan menyebabkan keterlibatan siswa rendah. Proses pembelajaran yang dominan ceramah dan penggunaan media tunggal membatasi kesempatan siswa untuk eksplorasi, elaborasi konsep, dan interaksi sosial. Akibatnya, pengalaman belajar lebih mekanis, kurang bermakna, dan berdampak pada hasil belajar yang lebih rendah (Ichsani & Hizbullah, 2024). Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran konvensional kurang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Djara et al., (2023) dan Iryani et al., (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar yang sesuai memperoleh hasil belajar lebih baik. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya diferensiasi berbasis gaya belajar dalam pembelajaran sastra Jawa, khususnya materi cerkak, sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman teks, dan kompetensi abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran berbasis gaya belajar menciptakan pembelajaran adaptif, interaktif, dan kontekstual. Model ini menunjukkan keunggulan dibandingkan pembelajaran konvensional karena mengakomodasi keberagaman preferensi belajar, memfasilitasi interaksi sosial, meningkatkan motivasi, dan memperkuat pengalaman belajar bermakna. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya dilakukan pada satu sekolah, dua kelas, materi terbatas pada Cerkak, tidak menggunakan pretest, dan observasi keterlibatan siswa belum diukur kuantitatif, temuan ini memberikan

kontribusi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Jawa yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Azizi et al., 2023; Nadhiroh et al., 2021).

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis gaya belajar efektif diterapkan dalam pembelajaran bahasa Jawa materi Cerkak pada siswa kelas XI SMA Negeri 16 Semarang. Hasil uji non-parametrik *Mann-Whitney U* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.045, lebih kecil dari taraf signifikansi yaitu $\alpha = 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis gaya belajar memberikan capaian hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada materi Cerkak. Penggunaan media dan metode dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan preferensi belajar masing-masing siswa, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik. Dengan demikian, model ini terbukti mampu mengakomodasi keberagaman cara belajar siswa, menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2017). Developing Literacy Learning Model Based on Multi Literacy, Integrated, and Differentiated Concept at Primary School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 156-166. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.13283>
- Amaliya, I., & Fathurohman, J. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SDN Mangunjiwan 1 Demak. *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 45-56. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd>
- Azizah, N. A., & Widyartono, D. (2024). Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik: Temuan dari Siswa Kelas VII. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(11), 1117-1123. <https://doi.org/10.17977/um064v4i112024p1117-1123>
- Azizi, A. H. A., Ritonga, A. A., & Dahlan, Z. (2023). Pengaruh Metode Amtsal dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak di Mts Negeri Binjai. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4 Nopember), 667-680. <https://doi.org/10.58230/27454312.295>
- Bhakti, B. Y. (2017). Evaluasi Program Model CIPP pada Proses. *JIPFRI: Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, 1(2), 75-82. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- Budi, S. S., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). Konsep Gaya Belajar dan Implementasinya pada Proses Pembelajaran. *Budi : Journal of Educational and Learning Studies*. <https://doi.org/10.32698/01992>
- Djara, J. I., Imaniar, M., Sae, E., & Anin, S. (2023). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JURDIKBUD: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 226-233. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i2.1907>
- Fajar Ichسانی, A., & Hizbullah, H. (2024). Penyebab Rendahnya Minat Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *JESE: Journal of Elementary School Education*, 1(01), 1-12. Retrieved from <https://journal.jurnalpascauinkhas.com/index.php/JESE/article/view/2082>
- Handayani, L. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda Melalui Metode Cooperative Script Siswa Kelas III Semester I SDN 2 Pengkolrejo Tahun Pelajaran 2021/2022. *Widyasari-Press.Com/*, 129-140. <https://widyasari-press.com/>

- Heriyanto, F., Permatasari, S. F., Fadilah, I., Farhan, M., & Irvan, M. F. (2025). Analisis Kesulitan pada Pembelajaran Bahasa Jawa bagi Siswa Kelas V SD N Cepoko. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15108–15114. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27882>
- Iryani, E., & Sukoyo, J. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Menulis Aksara Jawa. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 11(1), 17–34. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v11i1.60900>
- Isnaini, M., Afgani, M. W., Al Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). Teknik Analisis Data Uji Normalitas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 1377–1384. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7007>
- Jayantika, I. G. A. N. T., Suastra, I. W., & Suma, K. (2025). Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Kelompok Homogen dan Heterogen dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 8(1), 194–203.
- Kensiwi, N. S., Setyosari, P., & Widiati, U. (2025). Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kelompok Belajar Homogen dan Heterogen. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 9(1), 1–10
- Nadhiroh, U., & Setyawan, B. W. (2021). *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, serta Pengajarannya. JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Pasaribu, B., Ahman, A., Muhtadi, H. F., Diba, S. F., Anggara, N., & Kanti, W. (2024). Kesalahan Umum dalam Analisis Data: Data Normal dan Tidak Normal. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2413–2418. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3706>
- Ramadisya, W., Aryani, R., & Kurniawan, L. A. (2025). The Effect of Problem-Based Learning (PBL) on Junior High School Students' Problem-Solving Skills: Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP . *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(4), 490–498. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i4.1108>
- Saputra, D., Choirudin, C., Wawan, W., Setiawan, A., Anwar, M. S., & Ningsih, E. F. (2025). Eksperimentasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek berbantuan Aplikasi GeoGebra terhadap Kemampuan Matematika Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 323–330. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.860>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Wahyuni, S. (2022). Hasil Belajar SKI Melalui Metode Cooperative Script Di Kelas X Agama MAN 1 Nganjuk Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Lentera. Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 20(2), 242–255. <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/>
- Yanuar, A., & Pius, I. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SDK Wignya Mandala Melalui Pembelajaran Kooperatif. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 08, 1–9. <https://doi.org/10.12568/sapa.v8i1.327>